

KEEFEKTIFAN MODEL INKUIRI TERBIMBING BERBASIS *E-LEARNING*
TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS
PADA PEMBELAJARAN AKUNTANSI DASAR DI SMK

Raras Danastri¹, Sudyanto², Nurhasan Hamidi^{3*}

Program Studi Pendidikan Akuntansi FKIP, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 57126, Indonesia

rarasdanastri15@student.uns.ac.id

Abstract

The objective of this research is to determine the effectiveness of guided inquiry model based on e-learning towards student's critical thinking skills improvement in basic accounting learning at Vocational High School. The reasearch used the quasy experiment research method wih non- equivalent control group design. Its population was 105 learners grade X accounting of State Vocational High School. Cluster sampling technique was used to determine its samples. The selected samples of the research were the students in Grade X AK 3 as experimental class and X AK 2 as control class. Each class consisted of 35 students. The data of the research were collected through questionnaire, observation, and documentation. The data analyzed by using the independent sample t-test. The result of the research shows that there was the effect in using guided inquiry model based on e-learning on the improvement student's critical thinking skills in basic accounting learning at Public Vocational High School as indiceted by the value of sig.(2-tailed) $<\alpha(0,000<0,05)$. The guided inquiry model based on e-learning is effective in improving critical thinking skills in basic accounting learning at Public Vocational High School. This can be seen from the N-Gain average score of the experimental class's critical thinking ability which is higher than the control class, which is 61.34. The student's critical thinking skills who using guided inquiry model based on e-learning is higher than the students who using free inquiry model based on e-learning.

Keywords: *guided inquiry, based on e-learning, critical thinking skill*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis *e-learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran akuntansi dasar di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Penelitian ini menggunakan desain eksperimen semu dengan model *Nonequivalent Control Group Design*. Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X paket keahlian Akuntansi SMK yang berjumlah 105 peserta didik. Sampel penelitian ini adalah kelas X AK 3 sebagai kelas eksperimen dan X AK 2 sebagai kelas kontrol yang masing – masing berjumlah 35 peserta didik dengan menggunakan teknik *cluster sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes, observasi, dan dokumentasi. Analisis data penelitian ini menggunakan *Independent Sampel T- Test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis *e-learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran akuntansi. Hal tersebut terlihat dari hasil pengujian hipotesis yang menunjukkan nilai Sig.(2-tailed) $<\alpha(0,000<0,05)$. Model inkuiri terbimbing berbasis *e-learning* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran Akuntansi Dasar di SMK. Hal tersebut terlihat dari skor rata – rata *N-Gain* kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen yang lebih tinggi daripada kelas kontrol yaitu sebesar 61,34 Kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis *e-learning* lebih tinggi daripada peserta didik yang menggunakan model pembelajaran inkuiri bebas berbasis *e-learning* pada pembelajaran akuntansi.

Kata Kunci: inkuiri terbimbing, *e-learning*, berpikir kritis

PENDAHULUAN

Tantangan yang harus dihadapi Bangsa Indonesia pada abad ke-21 ini, khususnya di bidang pendidikan adalah menyiapkan generasi muda yang kritis, aktif, dan kreatif. Salah satu kemampuan abad 21 yang harus dikuasai yaitu *critical thinking skill*. Keterampilan berpikir kritis mencakup kemampuan mengakses, menganalisis, mensintesis informasi yang dapat dibelajarkan, dilatihkan dan dikuasai. Asviangga, dkk (2018). Hal tersebut sejalan dengan keterampilan dasar yang harus dimiliki seseorang yaitu: (1) *critical and problem solving skills*, (2) *collaboration skills*, (3) *communication skills*, and (4) *creativity and innovation skills*. Keempat keterampilan tersebut dikenal dengan sebutan 4C. Dari seluruh komponen yang terdapat dalam 4C, kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kemampuan yang harus dimiliki seseorang karena kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan untuk melakukan berbagai analisis, penilaian, evaluasi, rekonstruksi, pengambilan keputusan yang mengarah pada tindakan yang rasional dan logis menurut King, *et al.*, dalam Redhana (2019). Tayyeb dalam Isnaeni (2016) menyatakan bahwa iklim pendidikan saat ini tidak hanya mementingkan pengetahuan materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis sehingga peserta didik dapat memecahkan masalah nyata berdasarkan bukti dan alasan yang kuat. *Partnership for 21st Century Skills* (P21), mengidentifikasi kompetensi yang diperlukan di abad ke-21 yaitu "The 4Cs"-*communication, collaboration, critical thinking*, dan *creativity*. Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu dari kemampuan berpikir tingkat tinggi. Berdasarkan hasil the *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2018 pada kategori kemampuan membaca, Indonesia berada di peringkat ke 74 dari 79 negara, sementara untuk penilaian kemampuan matematika dan kemampuan sains, Indonesia berada di peringkat ke 73 dan ke 71 dari ke 79 negara partisipan PISA, Sedangkan untuk

kemampuan kinerja sains berada di peringkat ke 71 dari 79 negara. Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu dari kemampuan berpikir tingkat tinggi. Apabila siswa Indonesia hanya mampu menguasai sampai level 3, dapat disimpulkan bahwa belum tercapai kemampuan berpikir kritis. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa juga dikarenakan kurang sesuainya sumber belajar yang digunakan dan kurang tepatnya model atau metode yang digunakan guru dalam pembelajaran. Selain itu berdasarkan hasil nilai ujian nasional wilayah Jawa Tengah memiliki rata rata nilai 50,90 yang terbilang cukup rendah, hal ini menandakan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik SMK se Jawa Tengah dalam kategori rendah.

Kemampuan berpikir kritis tidak muncul dengan sendirinya, perlu adanya bimbingan dari seorang guru melatih peserta didik agar dapat berpikir kritis. Sejalan dengan pendapat Redhana (2019) bahwa seseorang tidak memiliki keterampilan berpikir kritis sejak lahir, melainkan keterampilan ini diperoleh dari proses latihan, belajar, atau pengalaman. Sejalan dengan teori konstruktivisme menurut Shymansky merupakan teori yang mengasumsikan bahwa peserta didik dapat mengonstruksi sendiri pengetahuannya melalui kegiatan penyelesaian masalah secara aktif dan mandiri berdasarkan konsep dan kerangka berpikir yang telah dipahaminya. Maka dari itu suatu metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa dan salah satunya melalui model pembelajaran inkuiri terbimbing (Kristanto, 2015). Strategi pembelajaran inkuiri merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Irham (2016) juga berpendapat bahwa salah satu model pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk menemukan sendiri

pengetahuannya serta berperan aktif dalam pembelajaran sehingga mampu memahami konsep dengan baik dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis adalah model pembelajaran inkuiri. menurut Nasution (2018) salah satu model pembelajaran yang menekankan pada keterampilan proses sains, kemampuan berpikir, dan menekankan pada penyelidikan secara ilmiah adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing (*Guided Inquiry*). Pembelajaran inkuiri terbimbing dapat menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, yang artinya menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Seluruh aktivitas siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan suatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self-belief*), artinya guru hanya sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa, yang dilakukan dengan proses tanya jawab, dan mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental, artinya siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya.

E-learning merupakan inovasi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran, tidak hanya dalam penyampaian materi pembelajaran tetapi juga perubahan dalam kemampuan berbagai kompetensi peserta didik. Menurut Ghada Al-Hudhud dalam Sandiwarno (2016) Model pembelajaran saat ini berbasis *online* arti dari *online* adalah adanya interaktifitas antara pengajar dan siswa walaupun tidak berada dalam satu tempat, oleh karena itu dengan adanya fasilitas *video conference* dalam *e-learning* akan membantu proses pembelajaran yang dilakukan, karena pengajar akan terlibat langsung dengan siswa dengan menggunakan *video conference*. Aktifitas *e-learning* pada umumnya menggunakan forum, dengan forum siswa akan menunggu balasan komentar dari pengajar, oleh karena itu dengan adanya *video conference* akan

memudahkan penyamaan informasi yang dilakukan oleh pengajar dan siswa.

Seluruh belahan dunia pada situasi dan kondisi saat ini, sedang mengalami bencana yaitu virus *covid-19*. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim akhirnya mewajibkan lembaga pendidikan untuk memberlakukan pembelajaran secara online. Seperti kebijakan Nadiem yang dituangkan dalam Surat Edaran Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam Rangka Pencegahan Penyebaran Covid-19. Surat edaran itu ditandatangani Mendikbud pada Selasa (17/3/2020). Hal tersebut juga merupakan pemanfaatan *e-learning* sebagai media pembelajaran. Mendukung pernyataan Mendikbud, beberapa mitra menyatakan kesanggupannya untuk berkontribusi menyelenggarakan sistem belajar secara daring. Setiap platform akan memberikan fasilitas yang dapat diakses secara umum dan gratis. Google membantu para siswa dan guru di Indonesia untuk dapat melanjutkan pembelajaran di luar sekolah melalui *G Suite for Education* - alat pembelajaran kolaboratif antara guru dan siswa yang tersedia gratis dari Google. Sekolah dapat menggunakan *Hangouts Meet*, alat konferensi video yang tersedia untuk seluruh pengguna *G Suite*, dan *Google Classroom*, untuk mengikuti kelas dan melanjutkan pembelajaran jarak jauh dari rumah. Selain menggunakan fitur *Google Meet*, media pembelajaran online yang dapat digunakan adalah *Zoom Cloud Meeting* dan *Whatsapp*. *Zoom Cloud Meeting* merupakan aplikasi yang digunakan sebagai media komunikasi jarak jauh dengan menggabungkan konferensi video, obrolan, pertemuan *online* dan kolaborasi seluler. Anwar & Riadi (2017:3) mendefinisikan *WhatsApp* sebagai aplikasi chatting yang bisa mengirim pesan teks, gambar, suara, lokasi dan juga video ke orang lain dengan menggunakan *smartphone* jenis apapun. Dengan menggunakan *WhatsApp*, seseorang

dapat melakukan obrolan online, berbagi file, dan bertukar informasi (Suryadi, 2018:5).

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model inkuiri terbimbing berbasis *e-learning* pada kondisi saat ini memang sangat tepat digunakan sebagai metode pembelajaran yang dilakukan secara daring karena dapat memberi manfaat bagi siswa dalam proses pembelajaran tanpa bertatap muka secara langsung di kelas, karena sebagai upaya pemutusan rantai virus. Pemanfaatan *e-learning* dengan baik dapat meningkatkan hasil pembelajaran dengan maksimal. Tidak terkecuali dalam pembelajaran akuntansi dasar. Pembelajaran akuntansi dasar merupakan salah satu mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa SMK pada program keahlian akuntansi. Model inkuiri terbimbing mampu memperbaiki kualitas hasil belajar, khususnya pada kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X Akuntansi 3 SMK. Model inkuiri terbimbing berbasis *e-learning* diharapkan mampu meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Maka dari itu dalam penelitian ini mengambil mata pelajaran akuntansi dasar sebagai mata pelajaran yang dipilih untuk pembelajaran online.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendapatkan informasi mengenai keefektifan penerapan model inkuiri terbimbing berbasis *e-learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran Akuntansi Dasar di SMK.

Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme menurut Shymansky merupakan teori yang mengasumsikan bahwa peserta didik dapat mengonstruksi sendiri pengetahuannya melalui kegiatan penyelesaian masalah secara aktif dan mandiri berdasarkan konsep dan kerangka berpikir yang telah dipahaminya. Konsep teori konstruktivisme secara garis besar menekankan bahwa peserta didik secara aktif dan mandiri membangun pengetahuannya sendiri melalui

informasi dan kerangka berpikir masalah yang telah dipahami. Selain itu, peserta didik juga dapat membangun pengetahuannya melalui interaksi *peer to peer* maupun secara kelompok.

Kemampuan Berpikir Kritis

Fisher (2011) mendefinisikan kemampuan berpikir kritis sebagai kemampuan untuk menginterpretasikan, menganalisis, dan mengevaluasi ide dan argumen. Penelitian ini menggunakan indikator kemampuan berpikir kritis menurut Anderson yang mengacu pada taxonomy blooms's edisi revisi yaitu berada pada kategori menganalisis dan mengevaluasi. Pertama, indikator menganalisis dengan sub indikator menentukan, menguraikan, dan mengategorikan. Kedua, indikator mengevaluasi dengan sub indikator merangkum dan menjelaskan pernyataan.

Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbasis *E-learning*

Menurut Imaniarti, dkk (2015) model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan pembelajaran yang terpusat pada siswa. Model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah tipe inkuiri dimana peserta didik diberikan kesempatan untuk merumuskan prosedur, melaksanakan prosedur, memperoleh data, menganalisis hasil, dan mengambil kesimpulan secara mandiri. Menurut Sumarni, dkk (2017) model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) adalah model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, peserta didik juga dilatih mengembangkan kemampuan berpikir, peserta didik dilatih berpikir kritis, selain itu dapat membangkitkan gairah belajar pada peserta didik.

Menurut Dahiya dalam Hartanto (2016), *E-learning* adalah teknologi informasi dan komunikasi untuk mengaktifkan siswa untuk belajar kapanpun dan dimanapun. Melalui *e-learning*, peserta didik tidak hanya mendengarkan uraian materi dari pendidik saja tetapi juga aktif mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan sebagainya. Materi bahan ajar dapat divirtualisasikan dalam berbagai format sehingga lebih menarik dan

lebih dinamis sehingga mampu memotivasi peserta didik untuk lebih jauh dalam proses pembelajaran. Dari penjelasan diatas dapat dinyatakan bahwa pengertian model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis *e-learning* adalah model pembelajaran yang akan menjadi pusat pembelajaran yaitu siswa (*Student Center Learn*) siswa juga dituntut untuk menjadi lebih aktif dalam memecahkan permasalahan sehingga siswa dapat berpikir secara kritis dan luas dalam upaya memecahkan masalah dengan berbasis *e-learning*, dengan media *e-learning* siswa menjadi lebih aktif dalam mengamati pembelajaran serta bahan ajar yang divirtualisasikan lebih menarik dan lebih dinamis sehingga mampu memotivasi peserta didik untuk lebih jauh dalam proses pembelajaran kapanpun dan di manapun siswa berada.

Pembelajaran Akuntansi Dasar

Chauhan dalam Sutamin (2019) mengatakan bahwa pembelajaran adalah upaya dalam memberi perangsang (stimulus), bimbingan, pengarahan dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar, lebih lanjut. Gagne dan Briggs dalam Badriyah (2015) pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar, bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Warren, dkk (2016: 7) mendefinisikan akuntansi sebagai sistem yang menyediakan informasi bagi pihak yang mempunyai kepentingan mengenai kegiatan perusahaan melalui proses identifikasi, pencatatan serta penyiapan laporan keuangan. Kieso, Weygant, Kimmel (2014:2) memberikan definisi bahwa akuntansi adalah proses mengidentifikasi, mengukur, dan mengomunikasikan informasi keuangan sebuah entitas ekonomi kepada pihak yang berkepentingan. Riswani (2012: 6) berpendapat bahwa pembelajaran akuntansi merupakan suatu rangkaian penyampaian materi yang

berlandaskan keilmuan akuntansi melalui strategi tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran akuntansi di SMK berisi materi siklus akuntansi secara sistematis dan urut. Peserta didik diharapkan dapat menguasai siklus akuntansi dan menempatkan posisi sebagai akuntan suatu perusahaan yang cakap dalam menjalankan transaksi akuntansi dan mampu mengendalikan masalah yang bisa saja terjadi. Pembelajaran akuntansi mempunyai tujuan agar peserta didik terbiasa dengan lingkungan kerja dan terlatih untuk berpikir secara kritis. Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran akuntansi adalah, proses belajar mengajar yang disampaikan oleh guru kepada peserta didik dengan materi pelajaran akuntansi dasar, yang mana pada materi tersebut diajarkan mengenai pencatatan, pengidentifikasian laporan transaksi keuangan yang bertujuan agar menjadikan siswa paham dan dapat diterapkan di kehidupan sehari hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian eksperimen menggunakan *Quasi Experiment Design* dengan model *Nonequivalent Control Group Design*. Terdapat dua subjek penelitian, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Tes awal digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis awal peserta didik. Langkah selanjutnya adalah penerapan model Inkuiri Terbimbing di kelas eksperimen. Perlakuan diberikan selama 2 kali pertemuan. Langkah terakhir yaitu dilaksanakan tes akhir guna mengukur hasil dari proses pembelajaran. Data yang diperoleh selanjutnya diolah dan dianalisis untuk melihat hasil dari pengaruh model inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X Akuntansi SMK dengan jumlah siswa sebanyak 105 siswa. Peneliti mengambil sampel dua kelas yaitu kelas X Akuntansi 2 dan X Akuntansi 3 yang tiap kelasnya terdiri dari 35 siswa. Kelas X Akuntan-

si 2 sebagai kelas kontrol dan kelas X Akuntansi 3 sebagai kelas eksperimen.

Penelitian ini memiliki *Cluster Sampling (Area Sampling)* sebagai teknik pengambilan sampel karena sumber data penelitian mempunyai jangkauan yang besar dan berada dalam kelompok kelas. Teknik tersebut termasuk jenis *probability sampling* yaitu seluruh anggota populasi berpeluang untuk menjadi sampel penelitian.

Uji validitas yang digunakan adalah validitas isi. Uji reliabilitas penelitian ini dilakukan dengan bantuan *software IBM SPSS Version 26.0* dan diperoleh hasil *alpha cronbach* sebesar 0,64 yang apabila dikonsultasikan dengan kriteria koefisien reliabilitas maka dapat diartikan bahwa reliabilitas pada penelitian ini masuk pada kategori tinggi. Teknik analisis data menggunakan uji *N-Gain* dan uji hipotesis menggunakan *Independent Sample T-Test* dengan uji persyaratan yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

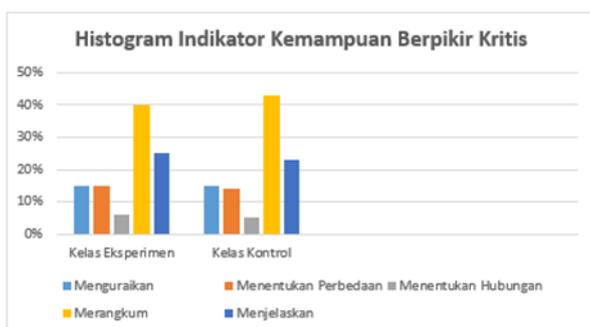
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 1. Ringkasan Deskripsi Data Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol Sebelum Eksperimen

Kelas	Skor Ideal	Skor Min	Rata - Rata	Skor Maks	Median	Modus	Std. Deviasi
Eksperimen	100	40	52,62	67	53	48	6.43
Kontrol	100	40	52.48	66	54	56	6.56

Distribusi frekuensi data Kemampuan Berpikir Kritis kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum eksperimen dapat digambarkan melalui histogram berikut:



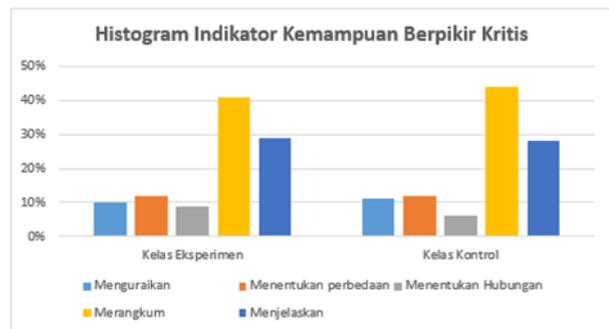
Gambar 1. Histogram Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Sebelum Eksperimen.

Berdasarkan histogram tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik mulai dapat berpikir kritis ditinjau dari persentase indikator merangkum pada kelas kontrol yang memiliki persentase tertinggi pada histogram tersebut.

Tabel 2. Ringkasan Deskripsi Data Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol Setelah Eksperimen

Kelas	Skor Ideal	Skor Min	Rata - Rata	Skor Maks	Median	Modus	Std. Deviasi
Eksperimen	100	66	82,17	90	82	82	5,40
Kontrol	100	66	75,97	82	76	76	3,82

Distribusi frekuensi data Kemampuan Berpikir Kritis kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah eksperimen dapat digambarkan melalui histogram berikut:



Gambar 2. Histogram Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Setelah Eksperimen

Histogram tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada indikator merangkum memiliki skor lebih tinggi dibandingkan indikator menentukan hubungan.

Berdasarkan data kemampuan berpikir kritis sebelum dan setelah eksperimen pada kelas eksperimen dan kelas kontrol maka dapat diketahui hasil uji *N-Gain* yang secara rinci berada pada lampiran 34. Berdasarkan lampiran tersebut besarnya *N-Gain* dapat disajikan secara ringkas pada tabel 5 berikut:

Tabel 3. Hasil *N-Gain* Kemampuan Berpikir Kritis

Kelas	N-Gain			
	Skor Ideal	Skor Tertinggi	Skor Terendah	Rata-Rata
Kelas Eksperimen	1	82,14	12,82	61,34
Kelas Kontrol	1	66,67	17,65	48,47

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen terletak kategori cukup efektif, sedangkan kelas kontrol terletak kategori kurang efektif.

Uji normalitas dilakukan pada setiap kelas dan setiap tahap. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Berikut adalah hasil uji normalitas pada penelitian ini :

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Kemampuan Berpikir Kritis

Keterangan	Kelas	Sig	A	Kesimpulan
Sebelum Eksperimen	Eksperimen	0,200	0,05	Normal
	Kontrol	0,126	0,05	Normal
Setelah Eksperimen	Eksperimen	0,129	0,05	Normal
	Kontrol	0,132	0,05	Normal

Tabel hasil uji normalitas memberi informasi bahwa data kemampuan berpikir kritis sebelum dan setelah eksperimen pada kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki distribusi yang normal dengan nilai $sig.>0,05$.

Uji homogenitas dilakukan pada setiap kelas dan setiap tahap. Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui homogen atau tidaknya data pada penelitian. Berikut adalah hasil uji normalitas pada penelitian ini :

Tabel 5. Hasil Uji Homogenitas Data Kemampuan Berpikir Kritis

Keterangan	Hasil Uji	Kriteria	Keputusan
Sebelum Eksperimen	0,788	$0,788>0,05$	Homogen
Setelah Eksperimen	0,91	$0,91>0,05$	Homogen

Tabel hasil uji homogenitas memberi informasi bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki data yang homogen. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai $sig.>0,05$ sehingga kedua kelas tersebut dapat dijadikan sampel penelitian..

Berdasarkan hasil uji prasyaratan yaitu hasil uji normalitas dan uji homogenitas maka dapat dinyatakan bahwa data penelitian berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan homogen sehingga layak digunakan untuk melakukan uji hipotesis. Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : **Tabel 6.** Hasil Uji Hipotesis Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Variabel	t hitung	Sig. (2-tailed)	A	Keputusan
KBK	5,537	0,000	0,05	H0 ditolak dan H1 Diterima

Dari hasil diatas dapat dinyatakan bahwa ada keefektifan penerapan model inkuiri terbimbing berbasis *e-learning* terhadap peningkatan kompetensi berpikir kritis pada pembelajaran akuntansi dasar.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model inkuiri terbimbing berbasis *e-learning* lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dibandingkan model inkuiri bebas berbasis *e-learning* pada pembelajaran akuntansi dasar. Model inkuiri terbimbing memiliki strategi dalam menekankan kepada aktifitas peserta didik secara maksimal yaitu dengan mencari dan menemukan, artinya pendekatan inkuiri menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar, seluruh aktivitas yang dilakukan peserta didik, peserta didik diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri dari suatu yang dipertan-

yakan, sehingga dapat membunuh sikap percaya diri. Tujuan dan penggunaan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*), adalah mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari mental, akibatnya dalam pembelajaran inkuiri peserta didik tidak hanya dituntut agar menguasai pelajaran, akan tetapi peserta didik dapat menggunakan potensi yang dimilikinya.

Pelaksanaan penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*Guided Inquiry*) mempunyai peranan penting baik bagi guru maupun para peserta didik, yaitu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir melalui observasi spesifik hingga membuat inferensi atau generalisasi, Sasarannya adalah mempelajari proses, mengamati kejadian atau objek kemudian menyusun generalisasi yang sesuai, Guru mengontrol bagian tertentu dari pembelajaran misalnya kejadian, data, materi dan berperan sebagai pemimpin kelas, Tiap-tiap peserta didik berusaha untuk membangun pola yang bermakna berdasarkan hasil observasi di dalam kelas, Kelas diharapkan berfungsi sebagai laboratorium pembelajaran, Biasanya sejumlah generalisasi tertentu akan diperoleh dari peserta didik, Guru memotivasi semua peserta didik untuk mengkomunikasikan hasil generalisasinya sehingga dapat dimanfaatkan oleh seluruh peserta didik di dalam kelas.

Hal tersebut terbukti dari hasil uji hipotesis yang menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,000. Hasil uji N-Gain memperlihatkan bahwa kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen memiliki rata-rata yang lebih tinggi dari kelas kontrol yaitu sebesar 61,34 dan tergolong lebih efektif. Kondisi awal peserta didik kelas X Akuntansi di SMK menunjukkan kurangnya antusiasme dalam mata pelajaran akuntansi dasar, hal itu ditunjukkan dengan peserta didik yang kurang aktif dalam setiap diskusi di dalam kelas, peserta didik juga sering terlambat dalam pengumpulan tugas sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi terhambat. Kondisi ini diperparah

dengan adanya pandemi covid-19 yang mengharuskan kegiatan pembelajaran harus mengalami penyesuaian, yaitu dengan melaksanakan pembelajaran daring. Mengatasi hal tersebut, perlu dilakukan suatu penyesuaian dalam pembelajaran, yaitu dengan melaksanakan model inkuiri terbimbing berbasis *e-learning*.

Berdasarkan analisis data, indikator tertinggi adalah merangkum dan indikator terendah adalah menentukan hubungan. Indikator merangkum yang menjadi indikator tertinggi menunjukkan bahwa peserta didik mulai dapat berpikir kritis. Peserta didik mulai mampu mensintesis alternatif - alternatif yang mereka temukan. Dibandingkan dengan kondisi semula, kondisi setelah diterapkan model inkuiri terbimbing berbasis *e-learning* lebih baik karena peserta didik mulai dapat menggunakan kemampuan berpikir kritis dengan cara mengumpulkan informasi – informasi yang mereka dapatkan dari berbagai sumber lalu menemukan pokok pikiran dari informasi – informasi tersebut sehingga alternatif diperoleh dari hasil rangkuman berbagai sumber informasi. Sebaliknya, berdasarkan hasil temuan dari penelitian ini indikator yang terendah adalah menentukan hubungan. Kegiatan menentukan hubungan merupakan kegiatan yang membutuhkan usaha yang lebih dari kegiatan merangkum. Kegiatan menentukan hubungan membutuhkan kemampuan untuk mengidentifikasi sumber informasi yang memiliki hubungan kausal. Maka dalam menentukan hubungan peserta didik diharuskan mencari pokok dari suatu informasi dan mencari hubungan dari informasi tersebut ke permasalahan yang mereka hadapi.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yaitu Budiarti Sandi, dkk (2016) dan Sadiyyah, dkk (2019) . Hasil penelitian Budiarti Sandi, dkk (2016) menunjukkan bahwa penerapan model inkuiri dengan *e-learning* efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa daripada metode konvensional. Hasil penelitian yang

diperoleh ternyata sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiada (2011) yang menunjukkan bahwa Inkuiri terbimbing merupakan suatu model pembelajaran yang menuntut siswa untuk menemukan jawaban dari permasalahan dengan bimbingan guru. Inkuiri berkaitan dengan aktivitas dan keterampilan aktif yang fokus pada pencarian pengetahuan atau pemahaman untuk memuaskan rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu inilah yang akan mendorong keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Sejalan dengan Sadiyyah H,dkk (2019) Pembelajaran dengan pendekatan inkuiri terbimbing berbasis *mobile learning* dapat mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis matematis disertai sikap positif siswa. (Christinsania seranica, dkk 2018) mengemukakan bahwa salah satu model pembelajaran yang bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik yaitu model pembelajaran inkuiri terbimbing, karena dalam kegiatan pembelajaran melibatkan kemampuan siswa untuk menyelidiki dan mencari sesuatu terutama yang berhubungan dengan materi sehingga siswa dapat merumuskan penemuan mereka sendiri.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka simpulan yang di dapat adalah Kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas eksperimen sebelum diberi perlakuan kategori rendah dengan skor rata – rata 75,97 dengan skor tertinggi 82 dan skor terendah 76. Setelah diberi perlakuan berupa penerapan model inkuiri terbimbing berbasis *e-learning*, kemampuan berpikir kritis peserta didik berapa pada kategori tinggi dengan skor rata – rata 82,17 dengan skor tertinggi 90 dan skor terendah 82. Model inkuiri terbimbing berbasis *e-learning* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran Akuntansi Dasar di SMK N Jumantono. Hal tersebut terlihat dari skor rata – rata *N-Gain* kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen yang lebih tinggi daripada kelas

kontrol yaitu sebesar 61,34 dan berdasarkan indikator tingkat efektivitas tergolong sedang. Sedangkan, rata – rata *N-Gain* kelas kontrol sebesar 48,47 berdasarkan indikator tingkat efektivitas tergolong sedang.

Berdasarkan simpulan di atas, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

1. Bagi Sekolah

Sekolah dianjurkan untuk memfasilitasi guru dan peserta didik dalam menggunakan model inkuiri terbimbing berbasis *e-learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

2. Bagi Guru

Guru dianjurkan untuk menerapkan model inkuiri terbimbing berbasis *e-learning* guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran akuntansi.

3. Bagi Siswa

Siswa diharapkan dapat melatih kemampuan berpikir kritis dalam kegiatan pembelajaran yang menggunakan model inkuiri terbimbing maupun menggunakan model pembelajaran lain yang diterapkan oleh guru. Sehingga kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat terasah dengan baik.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dianjurkan untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut terkait model inkuiri terbimbing berbasis *e-learning* pada materi pokok lainnya dengan populasi yang lebih merata dan jangka waktu yang lebih lama agar kajian yang diperoleh lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Steffi & Muhammad Taufik Syastra. (2015). Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Bagi Siswa Kelas X Sma Ananda Batam. *Jurnal CBIS*. 3 (2). Hlm 79
- Afif Arifin. (2016). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis *Android* pada Mata Pelajaran Instalasi Tenaga Listrik untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*. 5 (2). Hlm 438.
- Anderson, L.W. (2001). *A Taxonomy for Learning, teaching, and Assessing A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Addison Wesley Longman.
- Asmawati Sari Yuli Eka. (2015). Lembar Kerja Siswa (LKS) Menggunakan Model *Guided Inquiry* untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Penguasaan Konsep Siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika*. 3 (1). Hlm 9.
- Asviangga Bagoes Aji, dkk. (2018). Analisis Kemampuan 4C's Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Berpikir Tingkat Tinggi. *Kadikma*. (9)1. Hlm 17
- Badriyah. (2015). Efektifitas Proses Pembelajaran dengan Pemanfaatan Media Pembelajaran. *Jurnal Lentera Komunikasi*. (1) 1. Hlm 22.
- Budiarti Santi, dkk (2016). Guided Inquiry Berbantuan E-Modul Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. *Jurnal of innovative education*. 5 (2). Hlm 145-147.
- Darma W, dkk (2014). Studi Komparatif Model Pembelajaran Inkuiri Bebas dan Generatif Terhadap Pemahaman Konsep dan Kreativitas Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA*. 4 (1). Hlm 3
- Ennis, R. H. (2001). Critical thinking Assessment. *Theory Into Practice*, 32 (3): hlm. 179-186.
- Hartanto Wiwin (2016). Penggunaan *e-learning* sebagai media pembelajaran. *Jurnal Pendidikan EKonomi:Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan. Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial*. 10 (1) , Hlm 3-14
- Isnaeni Nurul, dkk (2016). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Akuntansi Di SMK. *Jurnal Tata Arta UNS*. 2(2). Hlm 134
- Kemendikbud. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2016*. Jakarta : Kemendikbud.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Kemendik-bud Gandeng Swasta Siapkan Sistem Belajar Daring*. Jakarta : Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *SE Mendikbud : Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah untuk Mencegah Penyebaran Covid-19*. Jakarta : Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- King, F.J., Goodson, L., M.S., dan Rohani, F., (2010). *Higher Order Thinking Skills. Assessment dan Evaluation Educational Service Program*.

- Kompas (2020, 12 Maret). WHO Umumkan Virus Corona sebagai Pandemi Global. Hlm 1.
- Kompas (2020, 9 April). Mendikbud Nadiem: Mulai Senin Siswa Bisa Belajar dari Rumah lewat TVRI. Hlm 1.
- Kristanto Edy Yono. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VII SMP, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 22
- Nasution S.W.R. (2018). Penerapan Model Inkuiri Terbimbing (Guided Inquiry) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Fisika. *Jurnal Education and development*. (3)1. Hlm 2.
- Redhana Wayan I. (2019). Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 dalam Pembelajaran Kimia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*. 13 (1). Hlm 2240-2241.
- Republika (2020, 22 Maret). Belajar secara daring. Hlm 1.
- Rohmah, L., (2016). Konsep E-Learning Dan Aplikasinya Pada Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal An-Nur*, 3(2). Hlm 3-5
- Sadiyyah H, dkk (2019). Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Dengan Pendekatan Inkuiri Terbimbing Berbasis Mobile Learning Untuk Mengoptimalkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis. *Jurnal Prisma*, 8(1). Hlm. 81-84.
- Said J, dkk (2017). Peranan Model Inkuiri Terbimbing Terhadap Keterampilan Proses Sains Pada Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 2 Polewali. *Jurnal Sains dan Pendidikan Fisika*. 13 (1). Hlm 247.
- Sandiwarno Sulis. (2016). Perancangan Model *E-learning* Berbasis Collaborative Video Coference Learning Guna Mendapatkan Hasil Pembelajaran Yang Efektif Dan Efisien. *Jurnal Ilmiah FIFO*. 8 (2). Hlm 191.
- Sumarni, dkk. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Di SMA Negeri 01 Manokwari (Studi Pada Pokok Bahasan Kelarutan dan Hasil Kalo Kelarutan. *Jurnal Nalar Pendidikan*, 5(1), hlm 22-24
- Suparlan. (2019). Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran. *Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*. 1 (2). Hlm 34-36.
- Sutamin Wayan I. (2019). Penggunaan Model Pembelajaran Small Group Work (SWG) dengan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*. 3 (2). Hlm 182.
- Wenning, Carl J (2011). *Levels of inquiry model of science teaching: Learning sequences to lesson plans*. *Journal of Physics Teacher Education*, 6 (2), hlm 17 20.
- Yustanti Ike, dkk. (2019). Pemanfaatan *E-learning* Bagi Para Pendidik di Era *Digital4.0*. Hlm. 340.